

**ANALISIS HUBUNGAN KETERIKATAN TOKOH SADAROKU
DAN SHIRO DALAM DONGENG *INUBOETOUGE* MELALUI
KONSEP PERILAKU PROSOSIAL DAN KONSEP *KUYAMI***

SK RIPS1

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ANALISIS HUBUNGAN KETERIKATAN TOKOH SADAROKU DAN SHIRO DALAM DONGENG *INUBOETOUGE* MELALUI KONSEP PERILAKU PROSOSIAL DAN KONSEP *KUYAMI* merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri yang disusun dibawah bimbingan Ibu Metty Suwandany, SS, MPd dan Ibu Dila Risnayanti, SS, M.Si semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

Nama : Indah Fitria

NIM : 2011110031

Tanda tangan : 

Tanggal : 20 Agustus 2015

Jakarta, 20 Agustus 2015

Yang Menyatakan,

Indah Fitria

NIM : 2011110031

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, 20 Agustus 2015

Oleh :

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Melty Suwandany, SS, MPd (.....)

Pembaca : Dila Rismayanti, SS, MSi (.....)

Ketua Penguji : Syamsyul Bachri, SS, MSi (.....)

Disahkan pada hari Rabu, tanggal 9 September 2015

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Hargo Saptaji, SS, M.A

Dekan Fakultas Sastra

Syamsyul Bachri, SS, MSi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Hubungan Kedekatan Tokoh Sadaroku dan Shiro dalam Dongeng *Inuboetouge* melalui Konsep Perilaku Prososial dan Konsep *Kuyami*.

Skripsi ini disusun memenuhi persyaratan dalam menempuh jenjang strata satu (S1) Jurusan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan baik moril maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Metty Suwandany, SS, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan serta membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dila Rismayanti, SS, M.Si, selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membaca, memeriksa dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Hari Wahyuningtias, SS, MA, selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Hargo Saptaji, SS, MA, selaku ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang S1 Universitas Darma Persada.
5. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, serta semua staf TU Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang membantu penulis semasa perkuliahan.

7. Yang tercinta orang tua, kakak dan semua keluarga besar, yang tidak pernah berhenti memberikan perhatian, semangat dan doa sehingga menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan menghibur penulis selama proses penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi yang membacanya. Penulis menyadari, penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Terimakasih.

Penulis,



Indah Fitria

ABSTRAK

NAMA : Indah Filria
 NIM : 2011110031
 Program Study : Sasra Jepang
 Judul Skripsi : Analisis Hubungan Keterikatan Tokoh Sadaroku dan Shiro dalam Dongeng *Inuboetange* melalui Konsep Perilaku Prososial dan Konsep *Kuyami*.

Dalam skripsi ini penulis menganalisis hubungan keterikatan tokoh Sadaroku dan Shiro dalam dongeng *Inuboetange* dengan konsep perilaku Prososial dan konsep *Kuyami*. Hubungan keterikatan yang terjalin dari pertolongan Sadaroku kepada seekor anjing yang diberi nama Shiro. Hingga suatu ketika Sadaroku mengalami masalah dan harus dihukum mati, Shiro menunjukkan kesetiaannya kepada majikannya dengan pantang menyerah menyelamatkan majikannya walaupun tidak berhasil.

Dalam menganalisis dongeng ini, penulis menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa analisis tokoh penokohan, alur dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik menggunakan pendekatan psikologi sosial dan teori *amae*.

Kata kunci: hubungan Sadaroku dan Shiro, konsep prososial, konsep *amae*.

概略

名前 : インダーフィトリア

学生番号 : 2011110031

学科 : 日本語学科

題名 : いぬぼえとうげの主人公のさだろくさんとしろの関係の向社会的 (プロソーシャル) とくやみの主義について分析

本研究は、向社会と悔やみの主義でいぬぼえとうげの主人公のさだろくさんとしろの関係を分析する。しろというさだろくに助けてもらっていたことが関係している。あの時、さだろくは困難な問題に遭遇して、死刑するべきことである。しろが飼主を諦めないでどんなに助けても、失敗でした。しろは飼主の忠誠心を示す。

本研究は、内的なアプローチは性格と背景プロットを分析する。外的なアプローチは社会心理学的アプローチと甘え理論を使う。

キーワード : さだろくさんとしろの関係、向社会主義、甘え理論

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
概略	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Landasan Teori	5
1.7 Metode Penelitian	8
1.8 Manfaat Penelitian	8
1.9 Sistematika Penyajian	8
 BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM DONGENG	
 INUBOETOUGE	10
2.1 Tokoh dan Penokohan	10
2.1.1 Tokoh Utama	11

2.1.2	Tokoh Tambahan	15
2.2	Latar	18
2.2.1	Latar Tempat	19
2.2.2	Latar Waktu	23
2.2.3	Latar Sosial	26
2.3	Alur	28
2.3.1	Tahap <i>Situation</i>	28
2.3.2	Tahap <i>Generating Circumstance</i>	29
2.3.3	Tahap <i>Rising Action</i>	30
2.3.4	Tahap <i>Climax</i>	31
2.3.5	Tahap <i>Dénouement</i>	32
BAB III	ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM DOINGENG INUBOETOUGE	34
3.1	Analisis Konsep Perilaku Prosocial dari Psikologi Sosial pada Tokoh Sadaroku dan Shiro	35
3.2	Analisis Konsep <i>Kuyami</i> dari Teori <i>Amoe</i> pada Tokoh Sadaroku dan Shiro	40
BAB IV	KESIMPULAN	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

SIPNOSIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata sastra berasal dari bahasa *sanskerta*, artinya, tulisan. Kata sastra mendapat awalan *sa-* yang bermakna baik atau indah menjadi susastra. Dengan demikian, susastra berarti tulisan yang baik atau tulisan yang indah. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kata susastra jarang dipakai. Sebagai gantinya, digunakan kata sastra saja. Artinya pun berubah, mengalami penyempitan makna. Arti semula tulisan yang indah, sekarang berarti karya sastra, yaitu hasil karangan sastrawan (Wiyanto, 2005:1).

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi berasal dari perkataan "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya dengan singkat disebut ilmu jiwa (Ahmadi, 1991:1).

Berbicara tentang psikologi, berhubungan dengan sikap dan tingkah laku. Sikap adalah evaluasi dari aspek dunia sosial manapun. Beberapa faktor mempengaruhi kekuatan hubungan antara sikap dan tingkah laku, beberapa di antaranya berhubungan dengan situasi di mana sikap tersebut dilakukan (Baron dan Bryne, 2003:158). Aspek sikap yang mempengaruhi hubungan sikap dengan tingkah laku adalah kekhususan sikap yaitu sejauh mana sikap tersebut terfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku diukur dari tingkat kekhususan (Baron dan Bryne, 2003:134).

Berdasarkan teori Fazio mengenai model sikap terhadap tingkah laku yaitu sebuah model yang menjelaskan bagaimana sikap memuntun tingkah laku. Model

ini menekankan pada sikap tentang apa yang pantas dalam situasi tertentu hingga pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku yang tampak (Baron dan Byrne, 2003:137).

Salah satu tingkah laku yang tampak adalah munculnya perilaku prososial. Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2003:92).

Sedangkan jika berbicara tentang teori *amae* menurut Takeo Doi, *amae* pada awalnya mengacu pada perasaan bayi dalam pelukan ibunya dan keengganan sang bayi untuk dipisahkan dari sang ibu (Bester, 1992:vii). Semakin berkembangnya waktu makna *amae* tidak hanya ditujukan kepada bayi dan ibunya tetapi menjadi suatu hubungan ketergantungan dengan orang lain (library.binus.ac.id).

Hubungan ketergantungan terhadap orang lain dalam konsep *amae* dapat membuat rasa penyesalan yang mendalam hingga menyebabkan dampak yang buruk ketika kehilangan seseorang. Dalam konsep *amae* rasa penyesalan disebut juga dengan *kuyami*.

Pendekatan psikologi sosial dan teori *amae* ini menurut penulis berhubungan dengan tema dari dongeng yang akan penulis teliti berjudul *Inubozouge* karya Takahashi Hiroyuki. Dongeng karangan Takahashi Hiroyuki yang menceritakan seorang pemburu yang baik hati dan terampil, bernama Sadaroku. Sadaroku berasal dari keluarga *Shogun* (panglima perang Jepang) sehingga ia boleh berburu di wilayah mana pun selama membawa tanda *Terku Gumen no Shoumon* (surat keterangan berburu dari Kaisar). Pada suatu hari Sadaroku menemukan anjing muda yang terluka ketika dia keluar dari rumahnya. Berkat perawatan dari Sadaroku dan istrinya, nyawa anjing tersebut terselamatkan walaupun kakinya tidak bisa sembuh total. Sadaroku memberi nama anjing

tersebut Shiro. Pada saat Sadaroku makan dan tidur selalu bersama Shiro, ia seolah-olah membesarkan dan hidup dengan anaknya sendiri.

Setiap harinya Shiro berjalan dengan menyeret kakinya bersama Sadaroku pergi melewati gunung yang penuh dengan salju untuk pergi berburu ke hutan. Ketika sudah malam hari Sadaroku dan Shiro harus bermalam di hutan untuk menunggu esok hari agar dapat pulang dengan membawa rusa hasil buruannya.

Ketika matahari telah terbit keesokan harinya Sadaroku bangun dari tidurnya dan segera mengeluarkan rusa tangkapannya dari dalam salju. Terlihat sosok lima orang berdiri di depannya yang marah karena Sadaroku masuk ke wilayah orang lain. Pada saat itu Sadaroku tanpa sadar kehilangan surat izin berburu yang diberikan oleh Kaisar. Lalu, kelima orang tersebut mengikat Sadaroku dengan tali dan dibawa ke *Sannoe no da kansho* (tempat mengadili orang yang telah berbuat kesalahan/ penjara). Shiro mengeluarkan taringnya dan terus menggonggong mengikuti tuannya yang dibawa ke rumah tahanan yang gelap. Sadaroku segera melepas hilitan kain yang ada di lehernya, menggigit kelingkingnya hingga berdarah dan menulis pesan berbunyi, ia ditahan di penjara pada kain tersebut dengan menggunakan darahnya. Dengan berhati-hati dan diam-diam agar tidak diketahui oleh penjaga, Sadaroku melilitkan kain bertuliskan pesan tersebut di leher Shiro dan menyuruh Shiro memberitahukan kepada istrinya. Shiro berusaha menyampaikan pesan dan menyelamatkan majikannya dengan mencari surat izin berburu Sadaroku yang diberikan dari Kaisar.

Shiro berusaha dengan pantang menyerah menyelamatkan majikannya hingga jatuh ke jurang sejauh 40 km. Dalam perjalanan kembali ke penjara Shiro akhirnya berhasil menemukan surat izin berburu dari Kaisar yang terjatuh. Ia datang ke penjara dengan menggigit gulungan surat izin berburu dari Kaisar di mulutnya. Namun Shiro mencium bau majikannya, dengan tubuh yang sudah tidak seperti layaknya seorang manusia yang mulai tertutup dan digantikan tumpukan salju, dan kain robek yang berbalut darah terjatuh dari tubuh tersebut. Mencium bau kain tersebut, Shiro mengetahui bahwa itu tubuh dan kain milik

majikannya, Shiro menangis, melolong dengan kencang sambil menghadap ke langit, mendaki gunung penuh salju dengan hati yang penuh kesedihan. Pada saat itu, tidak ada satu orang pun yang melihat sosok Shiro.

Penulis memilih dongeng *Imboetouge* untuk diteliti karena dongeng tersebut menggambarkan hubungan keterikatan antara manusia dan hewan peliharaannya yang dalamnya berkaitan dengan perilaku prososial dan konsep *kuyami*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah dari dongeng *Imboetouge* ini dengan membahas adanya hubungan keterikatan antara manusia dan hewan. Hubungan keterikatan yang terjalin dari konsep perilaku prososial yang tercermin dalam perilaku tolong menolong yang dilakukan oleh Sadaroku dan seekor hewan peliharaannya yang bernama Shiro. Dalam dongeng ini penulis juga mengidentifikasi dampak penyesalan dari kegagalan Shiro dalam menolong Sadaroku melalui konsep *kuyami*.

Asumsi penulis tentang tema cerpen ini adalah kesetiaan seekor anjing kepada majikannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hubungan kedekatan antara tokoh Sadaroku dengan anjing peliharaannya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam dongeng *Imboetouge*?
2. Bagaimana karakteristik psikologi tokoh Sadaroku dan Shiro ditelaah dari pendekatan psikologi sosial melalui konsep perilaku prososial dan konsep *kuyami* dalam teori *amae*?
3. Bagaimana Asumsi penulis dapat dibuktikan melalui pendekatan tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab asumsi penelitian tentang keterikatan tokoh Sadaroku dan Shiro, anjing kesayangannya melalui konsep perilaku prososial dan konsep *kuyami*. Untuk sampai kepada tujuan penelitian, maka penulis melakukan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam dongeng *Imboetouge*.
2. Memahami karakteristik psikologi tokoh Sadaroku dan Shiro melalui konsep perilaku prososial dengan pendekatan psikologi sosial dan konsep *kuyami* dari teori *amae*.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang tercakup dalam unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Melalui unsur intrinsik penulis menggunakan teori sastra yaitu tokoh dan penokohan, latar dan alur. Melalui unsur ekstrinsik, penulis menggunakan pendekatan psikologi sosial dengan konsep perilaku prososial dan konsep *kuyami* dari teori *amae*.

1.6.1 Melalui Unsur Intrinsik

Melalui pendekatan intrinsik, peneliti akan dilakukan dengan menggunakan analisis tokoh dan penokohan, alur dan latar.

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiantoro, 1994:165).

Penokohan dan karakterisasi juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1994:165).

B. Alur

Stanton (1965:14), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya (Nurgiantoro, 1994:113).

C. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, meran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1994:216).

1.6.2 Melalui Unsur Ekstrinsik

Penulis menggunakan pendekatan psikologi sosial dan teori *amae* sebagai unsur ekstrinsik dengan menggunakan konsep perilaku prososial dan konsep *kuyami*.

Dalam psikologi dibahas mengenai sikap dan tingkah laku yang disesuaikan dengan situasi. Salah satu tingkah laku psikologi sosial adalah perilaku prososial (Baron dan Byrne, 2003:137). Perilaku prososial adalah sebagai tindakan sosial serta bantuan yang dilakukan tanpa pamrih, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang serta kesetiaan. Dalam pandangan psikologi sosial perilaku prososial disebabkan oleh beberapa faktor dan beberapa perspektif teoritis yang luas seperti teori empati, teori norma sosial dan teori evolusi (D.G Myers, 1988: 443).

Sedangkan istilah *amae* dalam psikologi dan budaya masyarakat Jepang memiliki banyak definisi yang telah berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Menurut Takeo Doi, *amae* pada awalnya mengacu pada perasaan setiap bayi dalam pelukan ibunya yakni, ketergantungan keinginan untuk dicintai secara pasif, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu. Dari definisi awal istilah *amae* tersebut terlihat jelas sikap keengganan sang bayi untuk jauh dari sang ibu (Bester, 1992: vii).

Tidak hanya terbatas dalam hubungan antara ibu dan bayi saja, istilah *amae* juga telah berkembang maknanya menjadi suatu hubungan ketergantungan dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Doi dalam Wulandari (2009, hal. menyatakan mengenai konsep *amae* adalah pernyataan hasrat akan ketergantungan terhadap orang lain (library.binus.ac.id).

Hasrat akan ketergantungan terhadap orang lain dalam konsep *amae* membuat rasa penyesalan yang mendalam ketika kehilangan seseorang yang dikasihi, dalam teori *amae* rasa penyesalan tersebut disebut juga dengan *kuyami*.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, sifat penelitian analisis dengan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari dongeng Jepang yang berjudul *Imboetange* dan berbagai sumber tentang psikologi sosial dan teori *amae*.

1.8 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah penulis dapat menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi sosial, tentang konsep perilaku prososial dan konsep *kuyami* dari teori *amae*. Penulis pun berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menginspirasi bagi mereka yang para pembaca bahwa manusia dan hewan peliharaan dapat memiliki ikatan dari kebiasaan yang terjalin. Manusia dan hewan dapat saling tolong menolong karena hewan juga memiliki kecerdasan untuk membantu manusia. Penelitian ini mungkin bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dengan menerapkan pendekatan sosial dengan membahas konsep perilaku prososial dan teori *amae* dengan membahas konsep *kuyami* sehingga ditampilkan sesuatu yang baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini di susun sebagai berikut :

BAB I Pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Pada bab ini membahas mengenai analisis unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokokan, latar dan alur dalam cerpen *Inuboctouge*.

BAB III Pada bab ini penulis membahas mengenai unsur ekstrinsik, yaitu melalui ilmu psikologi sosial dengan konsep perilaku sosial dan konsep *kuyami* dari teori *umae*.

BAB IV Pada bab ini penulis membahas mengenai rangkuman dari keseluruhan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya.

